

ISSN 1858-1226

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

Volume 7, Nomor 1, Juli 2011

Diterbitkan Oleh :

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang

Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN
ISSN 1858-1226

Terbit Dua Kali Setahun pada Bulan Juli dan Desember, Berisi Artikel Ilmiah Hasil Penelitian dan Pemikiran di Bidang Pemberdayaan Sosial, Ekonomi dan Teknik Pertanian Terapan

Ketua Penyunting

M. Adlan Larisu

Penyunting Pelaksana

R. Hermawan
Ananti Yekti
Miftakhul Arifin
Agus Wartapa

Mitra Bestari

Masyhuri (Universitas Gadjah Mada)
Aziz Pruwantoro (Universitas Gadjah Mada)
E. W Tr iNugroho (Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa)
Sapto Husodo (Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang)
Zulkarnain (Universitas Jambi)

Sekretariat

Asnuri
Galuh H.E. Akoso
Abdul Hamid

Alamat Penyunting dan Sekretariat : Redaksi Ilmu-ilmu Pertanian, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STPP) Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta, Jalan Kusumanegara No. 2 Yogyakarta Kode Pos 55167 Telpon (0274) 373479 *Faximile* (0274) 375528 *E-Mail*: jurnal@stppyogyakarta.com

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang Jurusan Penyuluhan Pertanian di Yogyakarta.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam penerbitan lain. Naskah diketik atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang (pedoman penulisan naskah). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata penulisan lainnya tanpa merubah esensi naskah. Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapatkan lima ekplar cetak lepas dan satu nomor bukti pemuatan. *Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.*

Harga berlangganan termasuk ongkos kirim Rp. 50.000.00 per tahun untuk dua nomor penerbitan.

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

Volume 7, Nomor 1, Juli 2011

ISSN 1858-1226

DAFTAR ISI

Analisis Pendapatan Usaha Pembesaran Ikan Nila Merah (<i>Oreochromis Sp</i>) Pada Kolam Air Deras Di Kecamatan Polanharjo Kabuapten Klaten	1-13
Wiwit Rahayu, SP MP	
Evaluasi Mutu Yogurt Formulasi Susu Jagung Manis – Kedelai	14-23
B. Budi Setiawati Dan Endah Puspitojati	
Kajian Penggunaan Daging Ikan Mas (<i>Cyprinus Carpio</i> Linn) Terhadap Tekstur Dan Cita Rasa Bakso Daging Sapi	24-40
Endah Hasrati Dan Rini Rusnawati	
Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Konservasi Lahan Rawan Bencana Longsor Di Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar	41-53
Erlyna Wida R Dan Suminah	
Pola Distribusi Benih Padi Bersubsidi Di Kabupaten Purbalingga	54-60
Pujiati Utami Dan Watemin	
Babak Baru Penyuluhan Pertanian Dan Pedesaan (<i>New Era Of Agricultural And Rural Extension</i>)	61-70
Subejo	
Identifikasi Umkm (Usaha Mikro Kecil Menengah) Peternakan Sapi Di Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo	71-83
Sugiharti Mulya Handayani	

**IDENTIFIKASI UMKM (USAHA MIKRO KECIL MENENGAH) PETERNAKAN SAPI DI
KECAMATAN TAWANGSARI KABUPATEN SUKOHARJO****SUGIHARTI MULYA HANDAYANI****Staff Pengajar Jur. Agribisnis Fak. Pertanian UNS****ABSTRAK****ABSTRACT**

This study aimed to identify the practitioners of UMKM (Micro Small Medium Enterprise) cattle farming in Tawang Sari Sub-District, Sukoharjo, taking 60 people as respondents by survey method. The results showed that the breeders: 1) were of productive age; 2) had 3 to 4 family members; 3) had junior high education level; 4) owned 1-2 cattle; 5) were inactive in farmer groups 6) traditionally managed the business by implementing a simple technology 7) were mainly working as breeders; 8) were marketing in local markets with sales of Rp 500.000, -- Rp 1.000.000, - to be paid in cash; and 9) were not competing among breeders.

Keywords: identify, breeder

PENDAHULUAN

Pada era Otonomi Daerah, setiap daerah mempunyai kewenangan yang cukup luas untuk membuat perencanaan pembangunan di daerahnya masing-masing. Hal ini berarti daerah harus lebih mampu menetapkan skala prioritas yang tepat untuk memanfaatkan potensi daerahnya dengan tetap memperhatikan aspek ekonomi, sosial, kelestarian budaya dan lingkungan hidup agar pembangunan dapat berjalan secara berkesinambungan. Pada saat yang bersamaan, daerah harus lebih mampu menggali pendapatan asli daerah yang lebih besar, karena penerimaan daerah yang dilimpahkan dari pusat sudah terbatas. Oleh karena itu pemerintah daerah harus mampu memacu perekonomian daerah demi kemajuan daerah.

Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda, yang dapat dimanfaatkan daerah

untuk pembangunan daerahnya. Potensi wilayah Kabupaten Sukoharjo, terutama potensi komoditas peternakan sapi, diharapkan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin guna mendukung perekonomian daerah. Oleh karena itu, potensi ini harus digali dan dikembangkan khususnya dalam kaitan komoditas unggulan.

Perkembangan UKM di Indonesia cukup pesat, yang ditunjukkan dari data tahun 2007 menunjukkan jumlah UKM mencapai 90 persen, akan tetapi secara kualitas dan potensi ekspor masih kalah bila dibanding usaha besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi UKM yang cukup besar tersebut tidak didukung oleh kondisi UKM secara internal maupun eksternal. Kondisi internal UKM bisa ditunjukkan oleh manajemen yang sederhana (manajemen keluarga), kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah, kualitas produk yang kalah bersaing, akses informasi dan teknologi yang lemah, serta

lemahnya akses permodalan. Kondisi tersebut akan menimbulkan UKM mempunyai daya saing yang lemah, terhadap usaha besar, terutama dalam manajemen, SDM, akses informasi dan teknologi, maupun permodalan.

Pada era pasar bebas, pembangunan di bidang usaha kecil dan menengah (UKM) di pedesaan, terutama dihadapkan pada terbatasnya sumberdaya dan lemahnya manajemen, utamanya keterbatasan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) dan pengelolaan manajemen yang belum profesional. Hal tersebut mengakibatkan produksi yang dihasilkan belum secara kontinyu memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.

Keadaan demikian mengakibatkan rendahnya daya saing produk-produk UKM di pasaran dunia, bahkan juga mengancam keberadaan produk-produk tersebut di pasaran dalam negeri. Hal tersebut diakibatkan maraknya produk-produk asing yang masuk di pasaran dalam negeri.

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu daerah sentra agribisnis peternakan sapi di Propinsi Jawa Tengah. Data dari Dinas Pertanian Subdin Peternakan Kabupaten Sukoharjo tahun 2008 menunjukkan populasi ternak sapi di Kabupaten Sukoharjo seperti pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008

No	Kecamatan	Populasi (ekor)
1	Weru	4.082
2	Bulu	3.625
3	Tawang Sari	993
4	Sukoharjo	492
5	Nguter	1.792
6	Bendosari	3.192
7	Polokarto	4.817
8	Mojolaban	5.647
9	Grogol	447
10	Baki	431
11	Gatak	125
12	Kartasura	473
	Jumlah	26.116

Sumber : Dinas Pertanian Subdin Peternakan Kabupaten Sukoharjo (2008)

Potensi ekonomi sentra-sentra agribisnis di Kabupaten Sukoharjo, terutama usaha peternakan sapi dalam memberikan kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) selama ini masih perlu dioptimalkan lagi, sehingga ke depan diharapkan usaha ini memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah yang lebih besar. Kontribusi sektor unggulan yang mengandalkan potensi

ekonomi lokal terhadap kemajuan perekonomian daerah Kabupaten Sukoharjo khususnya dalam meningkatkan pendapatan daerah tidak terlepas dari peranan sektor pertanian, industri dan jasa perdagangan, sehingga besar kecilnya kontribusi sektor-sektor tersebut terhadap pendapatan daerah juga tergantung pada besar kecilnya kontribusi yang diberikan oleh masing-masing

sektor tersebut, meskipun sebenarnya masih banyak potensi ekonomi lokal lain yang masih bisa digali lagi secara mendalam dan berkelanjutan, yang dapat memberikan kontribusi yang lebih besar lagi ke depan. Memang selama ini potensi tersebut belum banyak digali secara optimal, terutama potensi usaha peternakan sapi, yang selama ini hanya diusahakan secara tradisional, baik dari segi pemberian pakan, kesehatan ternak, kandang, dan pengolahan limbah dan kotoran sapi, sebagian besar peternak kurang memperhatikan aspek pakan ternak, kesehatan ternak maupun pengolahan limbah, yang baik. Meskipun sebagian dari peternak juga sudah ada yang menggunakan kotoran sapi sebagai pupuk kandang dalam pengelolaan budidaya sawah atau tegal.

Sikap yang selama ini belum seluruhnya dipahami dan dilaksanakan secara bersama secara koordinatif oleh semua pelaku ekonomi terutama terkait dengan potensi ekonomi lokal, terutama komoditas agribisnis peternakan sapi, perlu ditumbuhkan secara optimal. Mengingat sektor agribisnis peternakan sapi selama ini masih belum memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), dibandingkan usaha besar di sektor industri, pariwisata, jasa dan lain-lain, padahal jumlah pelaku-pelaku usaha di sektor agribisnis peternakan sapi, terutama Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terutama di Kabupaten Sukoharjo cukup besar, meskipun kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kurang signifikan. Akan tetapi dengan jumlah unit usaha yang cukup besar tersebut merupakan potensi

ekonomi lokal yang harus terus digali dan dioptimalkan, terutama oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo dan *stakeholders* terkait lain. Berdasarkan kenyataan tersebut, permasalahan yang perlu dikaji adalah bagaimana kondisi pelaku-pelaku UKM agribisnis dalam pengembangan agribisnis terutama pada sentra agribisnis peternakan sapi di Kabupaten Sukoharjo? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kondisi pelaku-pelaku UMKM agribisnis dalam pengembangan agribisnis, terutama pada sentra agribisnis peternakan sapi di Kabupaten Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan penentuan lokasi secara sengaja (*purposive*) yaitu cara pengambilan daerah penelitian dengan mempertimbangkan alasan tertentu (Singarimbun, 1995). Lokasi penelitian dipilih Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Tawang Sari cukup banyak usaha peternakan sapi yang potensial untuk dikembangkan. Selain itu juga karena di Kecamatan Tawang Sari kondisi budidaya ternak sudah cukup baik.

Jumlah responden yang diambil adalah 60 orang pelaku usaha UMKM. Penentuan responden menggunakan metode *random sampling* atau pengambilan responden secara acak sehingga setiap individu anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih. Data yang digunakan adalah data primer yang diambil pada pertengahan tahun 2010 dan pen-

gumpulannya dengan mengajukan pertanyaan terkait masalah yang diteliti kepada responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menjalankan suatu kegiatan usaha ternak sapi potong, baik yang bersifat subsisten maupun yang sudah komersial dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya umur peternak, jumlah ternak yang dimiliki dan pengalaman berusaha.

Hasil identifikasi peternak sapi di Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo adalah :

1. Umur Peternak

Usia produktif dan usia tidak produktif dapat mempengaruhi kegiatan yang dilakukan peternak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data jumlah peternak responden berdasarkan umur sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Peternak Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Tawang Sari

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Peternak (orang)	%
1.	25-30	5	8,3
2.	31-35	3	5
3.	36-40	5	5
4.	41-45	15	25
5.	46-50	12	20
6.	51-55	10	16,7
7.	56-60	7	11,7
8.	61-64	2	3,3
9.	65-70	1	1,7
	Jumlah	60	100

Sumber : Analisis data Primer

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa jumlah peternak responden yaitu 60 orang yang terdiri dari 59 orang umur produktif dan 1 orang umur tidak produktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa usia responden peternak sebagian besar pada usia produktif (15-64 tahun), yang berarti bahwa dengan usia produktif sebagian besar peternak lebih mudah dalam menerima inovasi/teknologi baru, selain itu juga dengan usia yang masih produktif diharapkan peternak mempunyai motivasi yang besar untuk mengembangkan usaha peternakan mereka, selain itu secara fisik, usia produktif mempunyai kemampuan fisik yang cukup

memadai dalam mengelola usaha peternakan sapi.

Sebagian besar usia peternak responden dalam kelompok usia yang produktif. Dimana usia ini berpengaruh terhadap produktivitas kerja peternak. Dengan banyaknya peternak dalam kelompok umur produktif di suatu daerah memungkinkan daerah tersebut dapat berkembang. Hal ini disebabkan peternak lebih mudah menerima informasi, inovasi baru dan lebih cepat mengambil keputusan dalam penerapan teknologi baru yang berhubungan dengan usahatani. Dengan kondisi tersebut juga diharapkan petani mampu membaca pasar

dan memanfaatkan peluang untuk meningkatkan penerimaan usahanya.

2. Jumlah Anggota Keluarga Peternak

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi peternak dalam pengembangan usahanya. Semakin banyak jumlah anggota keluarga menuntut peternak

untuk mendapatkan uang yang lebih cepat guna memenuhi kebutuhannya. Selain itu juga semakin banyak jumlah anggota keluarga juga berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja. Berikut ini merupakan jumlah anggota keluarga dari peternak responden.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Peternak Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Tawang Sari

No	Anggota Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	%
1.	1-2	13	21,7
2.	3-4	32	53,3
3.	5-6	10	16,7
4.	7-8	5	8,3
	Jumlah	60	100

Sumber: Analisis data Primer

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa jumlah anggota keluarga dari peternak responden berkisar 3-4 orang sebanyak 32 peternak (53,3%). Dengan demikian peternak membutuhkan uang tunai untuk bisa mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari, sehingga ketika peternak akan memenuhi kebutuhan keluarganya, mereka segera menjual susunya guna mendapatkan uang tunai secepatnya. Tabel 3 juga menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja cukup memadai yaitu sekitar 3-4 orang per usaha

ternak, sehingga dapat mengurangi biaya tenaga kerja dari luar keluarga.

3. Pendidikan Peternak

Pendidikan akan mempengaruhi pola pikir peternak dalam menjalankan kegiatan usahanya dan pengambilan keputusan dalam pemasaran sapi potong yang dihasilkannya. Selain itu pendidikan juga akan mempengaruhi peternak dalam menyerap informasi atau inovasi baru yang dapat diterapkan dalam kegiatan usaha peternakan sapi.

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Peternak Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Tawang Sari

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Peternak (orang)	%
1.	Tamat SD	20	33,3
2.	Tamat SLTP	27	45
3.	Tamat SLTA	11	18,3
4.	Tamat PT/Diploma	2	3,3
	Jumlah	60	100

Sumber: Analisis data Primer

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar peternak responden adalah tamat SLTP sebanyak 27 orang atau 45%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peternak mempunyai tingkat pendidikan yang cukup memadai yaitu tamat SLTP, sehingga memberikan kemudahan bagi peternak untuk menerima informasi/inovasi teknologi baru dan berpengaruh juga pada pola pikir dan motivasi peternakan dalam mengembangkan usaha ternak mereka. Selain pendidikan formal, pendidikan non formal juga sangat mempengaruhi peternak dalam menambah pengalaman dan sangat

mempengaruhi pengambilan keputusan terkait upaya-upaya pengembangan usahanya.

4. Jumlah Ternak Yang Dimiliki Peternak

Kepemilikan ternak oleh peternak akan berpengaruh pada produksi yang dihasilkan. Banyaknya jumlah ternak merupakan salah satu faktor produksi yang penting. Jika produksi yang dihasilkan banyak maka akan berpengaruh juga pada penerimaan dan pendapatan peternak. Berikut ini merupakan jumlah ternak sapi perah dari peternak responden.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Peternak Berdasarkan Kepemilikan Ternak di Kecamatan Tawang Sari

No	Jumlah Ternak (ekor)	Jumlah Peternak (orang)	%
1.	1-2	55	91,7
2.	3-5	5	8,3
3.	5-10	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar peternak responden atau 55 peternak (91,7%) memiliki ternak berkisar 1-2 ekor, sedangkan peternak yang memiliki ternak 3-5 ekor sebanyak 5 peternak atau 8,3%. Jumlah ternak yang diusahakan peternak sapi relatif sedikit, sehingga produksi yang dihasilkan juga tidak besar. Mereka lebih cenderung untuk langsung menjual sapi jika memang sudah layak jual, supaya segera mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan jumlah ternak sapi yang dimiliki, maka dapat disimpulkan bahwa

sebagian besar peternak sapi di Kecamatan Tawang Sari termasuk dalam kategori usaha kecil.

5. Kapasitas Produksi

Besar kecilnya kapasitas produksi yang dimiliki peternak sapi akan mempengaruhi penerimaan dan pendapatan yang diterima oleh peternak sapi. Produksi yang dihasilkan oleh peternak selain ternak sapi, juga kotoran sapi, urine sapi dan lain-lain. Berikut ini adalah kapasitas produksi baik produk utama maupun produk tambahan, yang dihasilkan oleh peternak sapi.

Tabel 6. Jumlah Dan Persentase Peternak Berdasarkan Kapasitas Produksi di Kecamatan Tawang Sari

No	Jenis Produksi	Kapasitas Produksi (ekor/kg/Lt per bln)	Jumlah Peternak (orang)	%
1.	Ternak Sapi	1,2	60	100
2.	Kotoran Sapi	100	3	5
3.	Urine Sapi	0	0	0

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa semua peternak responden atau 60 peternak (100%) menghasilkan ternak sapi dengan kapasitas produksi rata-rata 1,2 ekor/bulan, sedangkan untuk produk sampingan yaitu kotoran sapi dengan kapasitas produksi rata-rata 100 kg/bulan, sebanyak 3 peternak (5%), sedangkan untuk produk sampingan lain yaitu urine sapi belum ada peternak responden yang menghitung berapa kapasitas produksi urine yang

dihasilkan per bulan, oleh karena selama ini peternak tidak pernah memperhatikan bahwa urine dapat memberikan penerimaan selain produk utama yaitu ternak sapi.

6. Kelembagaan Peternak

Kelembagaan peternak juga berpengaruh pada keberhasilan peternak dalam mengelola usahanya, misalnya dalam hal distribusi bibit dan pakan ternak, distribusi atau pemasaran ternak sapi ke pasar atau konsumen, akses permodalan, dan lain-lain.

Tabel 7. Jumlah Peternak Berdasarkan Kelembagaan Peternak (kelompok ternak) di Kecamatan Tawang Sari

No	Kelompok Ternak	Jumlah Peternak (orang)	%
1.	KTT Bina Mandiri	8	13,3
2.	Rukun Mulyo I	5	8,3
3.	Rukun Mulyo II	3	5
4.	Rukun Mulyo III	1	1,7
5.	Tidak punya kelompok	43	71,7
	Jumlah	60	100

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa sebagian besar peternak sapi tidak mempunyai kelompok atau tidak aktif dalam kelompok peternak, hanya 28,3% peternak saja yang aktif dalam kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peternak belum memahami dengan baik peran kelompok peternak untuk mengembangkan usaha mereka, yang dikarenakan mereka menganggap bahwa peran kelompok belum

banyak dirasakan manfaatnya oleh sebagian besar peternak, sehingga mereka memutuskan untuk tidak aktif dalam kelompok.

7. Jenis Pekerjaan Sampingan

Jenis pekerjaan baik pekerjaan utama maupun sampingan sangat berpengaruh pada besarnya pendapatan yang diterima oleh peternak dan keluarganya. Berikut ini adalah jenis pekerjaan sampingan peternak sapi.

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Peternak Berdasarkan Jenis Pekerjaan Sampingan di Kecamatan Tawangsari

No	Jenis Pekerjaan Sampingan	Jumlah Peternak (orang)	%
1.	Petani	22	36,7
2.	Buruh	24	40
3.	Tidak ada pekerjaan sampingan	14	21,2
Jumlah		60	100

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa sebagian besar peternak responden atau 24 peternak (40%) mempunyai pekerjaan lain sebagai buruh tani, selain sebagai peternak sapi, sedangkan 14 peternak (21,2%) tidak mempunyai pekerjaan lain, sehingga hanya mengharapkan penghasilan dari satu sumber penghasilan yaitu usaha peternakan sapi

8. Bentuk Perusahaan

Bentuk perusahaan pada usaha peternakan sapi akan sangat berpengaruh pada aspek legalitas usaha. Bentuk perusahaan biasanya dipengaruhi oleh besar kecilnya skala usaha. Berikut ini adalah bentuk perusahaan usaha peternakan sapi.

Tabel 9. Jumlah Dan Persentase Peternak Berdasarkan Bentuk Perusahaan di Kecamatan Tawangsari

No	Bentuk Perusahaan	Jumlah Peternak (orang)	%
1	UD	0	0
2	CV	0	0
3	Firma	0	0
4	PT	0	0
5	Lain-lain	0	0
Jumlah		0	0

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa tidak ada seorangpun responden dari 60 peternak (100%) yang mengelola usahanya dengan organisasi yang berbadan hukum. Hal tersebut menunjukkan bahwa karena skala usaha yang relatif kecil, mereka menganggap tidak perlu membuat bentuk perusahaan seperti firma, CV, UD, PT dan lain-lain.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semua peternak responden tidak ada yang mempunyai ijin usaha, baik SIUP, TDP, HO, SITU, dan lain-lain. Hal tersebut dikarenakan usaha mereka bersifat perorangan, sehingga tidak perlu mengurus ijin usaha dan mereka juga mengkhawatirkan jika ada ijin usaha, maka mereka harus membayar pajak usaha, padahal kapasitas produksi mereka tidak besar.

9. Jenis Usaha

Banyak sedikitnya jenis usaha yang dikembangkan akan berpengaruh pada besarnya pendapatan yang diterima. Berikut

ini adalah jenis usaha baik usaha utama maupun usaha sampingan, yang dilaksanakan oleh peternak sapi.

Tabel 10. Jumlah Dan Persentase Peternak Berdasarkan Jenis Usaha di Kecamatan Tawang Sari

No	Jenis Usaha	Jumlah Peternak (orang)	%
1.	Utama :		
	Ternak sapi	60	100
2.	Sampingan :		
	a. Ternak kambing	2	3,3
	b. Ternak Ayam	3	5
	c. Batik	1	1,7
	d. Petani	1	1,7
	e. Tidak ada	53	88,3

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa semua peternak responden atau 60 peternak (100%) pekerjaan utama sebagai peternak sapi, sedangkan usaha sampingan paling banyak usaha ternak ayam sebanyak 3 orang (5%), dan sebagian besar peternak sapi tidak mempunyai usaha sampingan sebanyak 53 orang (88,3%). Hal tersebut akan berpengaruh pada besarnya pendapatan yang diterima peternak sapi baik dari usaha

peternakan sapi maupun dari usaha sampingan.

10. Volume Penjualan

Besarnya volume penjualan akan berpengaruh pada besarnya penerimaan yang diterima oleh peternak sapi, baik dari produk utama maupun produk sampingan. Berikut ini adalah besarnya volume penjualan yang dihasilkan oleh peternak sapi

Tabel 11. Jumlah Dan Persentase Peternak Berdasarkan Volume Usaha per bulan di Kecamatan Tawang Sari

No	Jenis Produk	Jumlah Peternak (orang)	%
1.	Utama : Ternak sapi		
	a. Rp 0-500 ribu	22	36,7
	b. Rp 500 ribu- 1 juta	25	41,7
	c. Rp 1 juta – 1,5 juta	8	13,3
	d. Rp 1,5 juta – 2 juta	1	1,7
	e. > Rp 2 juta	4	6,7
2.	Sampingan :		
	a. Kotoran Sapi		
	1. Rp 0-500 ribu	2	3,3
	2. Rp 500 ribu- 1 juta	2	3,3
	b. Urine Sapi	0	0

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa sebagian besar peternak responden atau 25 peternak (41,7%) volume penjualan untuk produk ternak sapi berkisar Rp 500.000 sd Rp 1.000.000,-. Sedangkan untuk produk sampingan volume penjualan untuk kotoran sapi hanya ada 2 orang (3,3%) baik untuk volume penjualan < Rp 500.000 dan antara Rp 500.000 sd Rp 1.000.000,-. Hal tersebut menunjukkan bahwa produk utama yaitu ternak sapi masih mendominasi volume penjualan produk dan masih menjadi produk andalan dari sebagian besar peternak sapi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa untuk produk ternak sapi, peternak

sapi tidak dilaksanakan dengan sistem pemesanan oleh konsumen atau pedagang. Biasanya pedagang sapi (blantik) yang langsung datang ke peternak, memilih ternak dan langsung dibawa ke pasar hewan. Sedangkan untuk rata-rata tiap pembelian tidak mesti selalu sama, tergantung dari ketersediaan ternak sapi yang dimiliki dan sudah layak jual.

11. Sistem Pembayaran Produk

Sistem pembayaran produk akan berpengaruh pada cepat tidaknya peternak menerima uang hasil penjualan produknya. Berikut ini adalah sistem pembayaran produk ternak sapi.

Tabel 12. Jumlah Dan Persentase Peternak Berdasarkan Sistem Pembayaran di Kecamatan Tawangsari

No	Sistem Pembayaran	Jumlah Peternak (orang)	%
1.	Tunai	60	100
2.	Kredit	0	0
3.	Tempo	0	0
4.	Lainnya	0	0
	Jumlah	60	100

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa semua peternak responden atau 60 peternak (100%) menerima pembayaran atas produk yang dijual dengan sistem pembayaran tunai, sehingga peternak pada saat itu juga setelah sapi diberikan kepada pembeli langsung menerima pembayaran secara tunai sesuai harga ternak.

12. Teknologi Produksi

Teknologi produksi yang semakin baik akan berpengaruh pada berkembangnya usaha peternakan sapi. Berikut ini adalah teknologi produksi yang dilaksanakan peternak sapi.

Tabel 13. Jumlah dan Persentase Peternak Berdasarkan Teknologi Produksi di Kecamatan Tawang Sari

No	Jenis Teknologi	Jumlah Peternak (org)			
		Pengolahan Pakan	Pemberian Pakan	Kesehatan ternak	Reproduksi ternak
1.	Tradisional	40	38	0	0
2.	Tepat Guna	20	22	45	0
3.	Modern	0	0	15	60
	Jumlah	60	60	60	60

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 13 diketahui bahwa sebagian besar peternak responden atau 40 peternak (66,7%) melaksanakan teknologi pengolahan pakan secara tradisional, sedangkan untuk pemberian pakan sebagian besar juga menggunakan teknologi tradisional, sedangkan untuk kesehatan ternak sebagian besar sudah menggunakan teknologi tepat guna, dan untuk reproduksi ternak semua peternak sudah menggunakan teknologi modern. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peternak sudah menerapkan teknologi tepat

guna dan teknologi modern terutama dalam penanganan kesehatan ternak dan reproduksi ternak. Sedangkan untuk pengolahan pakan dan pemberian pakan, sebagian besar peternak masih menggunakan teknologi tradisional.

13. Pemasaran Produk

Pemasaran produk akan berpengaruh pada cepat tidaknya produk bisa sampai kepada konsumen dan wilayah pemasaran produk Berikut ini adalah pemasaran produk ternak sapi.

Tabel 14. Jumlah dan Persentase Peternak Berdasarkan Pemasaran Produk di Kecamatan Tawang Sari

No	Wilayah Pemasaran	Jumlah Peternak (orang)	%
1.	Lokal	49	81,7
2.	Regional	3	5
3.	Nasional	8	13,3
	Jumlah	60	100

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa sebagian besar peternak responden atau 49 peternak (81,7%) memasarkan ternak sapinya untuk pasar lokal atau wilayah Kabupaten Sukoharjo, sedangkan untuk wilayah regional yaitu wilayah Kabupaten Klaten dan Kabupaten Wonogiri, sedangkan untuk wilayah

nasional yaitu Kabupaten Purwodadi, Propinsi Jawa Tengah dan Propinsi Banten.

14. Cara Penjualan Produk

Cara penjualan produk akan berpengaruh pada cepat tidaknya peternak memasarkan produk ternak sapi agar bisa diterima oleh konsumen. Berikut ini adalah cara penjualan produk ternak sapi.

Tabel 15. Jumlah dan Persentase Peternak Berdasarkan Cara Penjualan Produk di Kecamatan Tawang Sari

No	Cara Penjualan Produk	Jumlah Peternak (orang)	%
1.	Konsumen langsung	0	0
2.	Pasar hewan	4	6,7
3.	Pedagang sapi	56	93,3
4.	Eksportir	0	0
Jumlah		60	100

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 15 diketahui bahwa sebagian besar peternak responden atau 56 peternak (93,3%) menjual ternak sapi kepada pedagang sapi (blantik), sedangkan sisanya menjual langsung di pasar hewan, di daerah Klaten dan Sukoharjo.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jenis produk yang dihasilkan oleh peternak sapi adalah sapi potong. Hampir semua peternak sapi di Desa Karanganyar Kecamatan Weru dan Desa Mranggen Kecamatan Polokarto tidak mengandalkan produk lain, selain produk sapi potong. Bibit sapi dibeli dari penjual bibit sapi potong dari luar Kecamatan Weru dan Kecamatan Polokarto. Bibit sapi potong dibeli peternak dari penjual sapi yang sudah menjadi langganan para peternak sapi tersebut.

15. Bibit Ternak

Para peternak memperoleh bibit sapi dari penjual bibit sapi yang sudah menjadi langganan. Oleh karena peternak tahu dan lebih percaya kepada penjual bibit dari sisi higienis dan kualitas bibit sapi yang mereka beli. Penjual bibit sapi ada yang berasal dari desa di sekitar Kecamatan Tawang Sari, tetapi ada juga yang luar Kecamatan Tawang Sari, bahkan dari luar Kabupaten Sukoharjo,

terutama dari Klaten, Jogjakarta. Sistem pembayaran dilakukan secara tunai.

16. Pesaing

Persaingan antar peternak tidak banyak terjadi, karena kelompok yang sudah berjalan selama ini cukup banyak memberikan manfaat bagi anggota kelompok, baik kelompok peternak sapi. Meskipun setiap peternak sapi ini sudah punya langganan sendiri-sendiri, tetapi karena rasa kebersamaan dalam kelompok yang cukup baik, sehingga persaingan tidak muncul. Penentuan harga jual ternak sapi ditentukan atas kesepakatan antara peternak sapi dengan pedagang atau konsumen langsung, tergantung dari kondisi dan kualitas sapi. Pesaing produk ternak sapi ini berasal dari peternak sapi dari daerah lain baik di wilayah Kabupaten Sukoharjo (Nguter, Bulu, Bendosari dan daerah-daerah lain) dan wilayah di luar Kabupaten Sukoharjo (Klaten, Jogjakarta).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil identifikasi UMKM menunjukkan bahwa usia peternak sebagian besar pada usia produktif, jumlah anggota keluarga

peternak berkisar 3-4 orang, sebagian besar peternak adalah tamat SLTP, sebagian besar peternak memiliki ternak berkisar 1-2 ekor, semua peternak menghasilkan ternak sapi dengan kapasitas produksi rata-rata 1,2 ekor/bulan, produk sampingan yaitu kotoran sapi dengan kapasitas produksi rata-rata 100 kg/bulan, sebagian besar peternak sapi tidak mempunyai kelompok atau tidak aktif dalam kelompok peternak, semua peternak mengelola usahanya secara perorangan dan tidak berbadan hukum, beternak sapi merupakan pekerjaan utama, sebagian besar peternak volume penjualan untuk produk ternak sapi berkisar Rp 500.000 sd Rp 1.000.000,-, semua peternak menerima pembayaran atas produk yang dijual dengan sistem pembayaran tunai, sebagian besar peternak melaksanakan teknologi tradisional, sebagian besar peternak memasarkan ternak sapi untuk pasar lokal dan regional. sebagian besar peternak menjual sapi kepada pedagang sapi (blantik), sedangkan sisanya menjual langsung di pasar hewan, di daerah Klaten dan Sukoharjo. Persaingan antar peternak tidak banyak terjadi.

Saran

Mengingat hanya sebagian kecil peternak yang aktif dalam kelompok peternak, usia yang masih produktif dan pendidikan formal yang relatif rendah maka partisipasi peternak dalam kelompok perlu ditingkatkan. Dengan terlibat secara aktif dalam kelompok peternak, peternak dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola usaha ternaknya sehingga diharapkan usaha peternakan mereka lebih maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dan Undang-undang RI No. 25 Tahun 1992 tentang *Perkoperasian*. 2008, Citra Umbara. Bandung.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Downey, David, W., Erickson, P. Steven. 1987. *Manajemen Agribisnis*. Penerbit Airlangga. Jakarta
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Singarimbun, M. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta

INDEX PENULIS

A

Alia Bihrajihant Raya, Harsoyo, Roso Witjaksono, Yuli Sarmiasih

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Media Komunikasi dalam Seleksi Konsumsi Produk Pertanian Factors (*Influencing of Communication Media's Role on Selecting Agricultural Product*)

B

B. Budi Setiawati Dan Endah Puspitojati

Evaluasi Mutu Yogurt Formulasi Susu Jagung Manis – Kedelai

E

Endah Hasrati Dan Rini Rusnawati

Kajian Penggunaan Daging Ikan Mas (*Cyprinus Carpio* Linn) Terhadap Tekstur Dan Cita Rasa Bakso Daging Sapi

Erlyna Wida R Dan Suminah

Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Konservasi Lahan Rawan Bencana Longsor Di Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar

K

Kuswini Tri Ariani dan Sofia Rieni Apsari

Aplikasi Model Pendampingan Berbasis Among Dalam Penyuluhan Pertanian Padi "Sri" Di Mutihan Prambanan
(*"Among" Model Application in Agriculture Extension of "Sri" Paddy in Mutihan, Prambanan*)

M

Mohamad Taufik, Rajiman dan R. Hermawan

Analisis Produktivitas Padi Sawah Di Kupang Timur, Nusa Tenggara Timur (*Rice Fields Productivity Analisis in Kupang Timur, East Nusa Tenggara*)

N

Nurul Hidayati

Penambahan Salak Jawa Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Jenang Salak Pondoh

P

Pujiati Utami Dan Watemin

Pola Distribusi Benih Padi Bersubsidi Di Kabupaten Purbalingga

R

Rahima Kaliky, Sunarru Samsi Hariyadi, Sri Peny Wastutiningsih,
P. Wiryono Priyotamtomo

Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Di Provinsi Maluku

S

Sapto Husodo dan Miftakhul Arifin

**Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (ESQ) Dengan Nilai Dasar
Budaya Kerja Penyuluh Pertanian (*The Correlation of Emotional and Spiritual
Quotient (ESQ) with The Based Values of The Performance Culture (BVPC) for The
Agricultural Extension Workers*)**

Subejo

**Babak Baru Penyuluhan Pertanian Dan Pedesaan
(*New Era Of Agricultural And Rural Extension*)**

**Identifikasi Umkm (Usaha Mikro Kecil Menengah) Peternakan Sapi Di Kecamatan
Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo**

Sugiharti Mulya Handayani

**Implikasi Pelatihan Penguatan Kapasitas Kelompok Dalam Mengembangkan
Kemandirian Usaha (Suatu Kasus di Propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah)**

Surachman Suwardi

W

Wiwit Rahayu, SP MP

**Analisis Pendapatan Usaha Pembesaran Ikan Nila Merah (*Oreochromis Sp*)
Pada Kolam Air Deras Di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten**

PEDOMAN PENULISAN NASKAH DALAM JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

Naskah dalam Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, dengan gaya bahasa efektif dan akademis.

Naskah dapat berupa hasil penelitian atau studi pustaka yang diketik komputer (MS-Word atau yang kompatibel dengan MS-Word) menggunakan spasi ganda, tulisan disertai intisari (*abstract*). Panjang tulisan berkisar antara 16 sampai dengan 20 halaman kuarto (A4).

Naskah hasil penelitian mengikuti susunan sebagai berikut; halaman judul, nama penulis, alamat penulis, intisari, kata kunci, pendahuluan, bahan dan metode, hasil dan pembahasan, kesimpulan dan saran, daftar pustaka. Naskah konseptual tersusun atas halaman judul, pendahuluan, isi tulisan, penutup, daftarpustaka.

Grafik dan gambar garis dapat gambar dengan tinta cina atau menggunakan program grafik (komputer), grafik dan gambar diutamakan tidak berwarna (hitam putih). Judul gambar diletakkan di bawah gambar, diberi nomorurut sesuai dewan letaknya dan dicetak tebal. Masing-masing gambar diberi keterangan singkat dengan nomorurut diletakkan di luar bidang gambar. Gambar dan grafik diletakkan di dalam naskah.

Gambar fihotografis diutamakan tidak berwarna (hitam putih) dan dicetak di atas kertas mengkilap, jelas dan tidak kabur. Nama lain (binomial), kata asing, latin dan bukan kata dalam Bahasa Indonesia dicetak miring.

Judul harus singkat dan jelas menunjukkan identitas subyek, indikasi tujuan studi dan memuat kata-kata kunci. Jumlah kata seyogyanya berkisar antara 6 - 12 buah, dituliskan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Nama atau nama-nama penulis ditulis tanpa gelar.

Abstract (intisari), harus dapat memberi informasi mengenai seluruh isi karangan, ditulis dengan singkat, padat dan jelas dan tidak melebihi 250 kata, ditulis dalam Bahasa Inggris (untuk naskah dalam Bahasa Indonesia) dan Bahasa Indonesia (untuk naskah dalam Bahasa Inggris), intisari disertai *key words* (kata kunci).

Pendahuluan, berisi latar belakang, masalah dan tinjauan teori secara ringkas.

Metode penelitian, berisi penjelasan mengenai bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian (kalau ada), waktu, tempat dan rancangan percobaan (teknik analisis).

Hasil dan pembahasan, disajikan secara ringkas (dapat dibantu dengan tabel, grafik atau foto-foto). Pembahasan merupakan tinjauan terhadap hasil penelitian secara singkat tetapi jelas dan merujuk pada literatur terkait.

Kesimpulan dan saran, berisi hasil nyata ataupun keputusan dari penelitian yang dilakukan dan saran tindakan lanjut untuk bahan pengembangan penelitian berikutnya.

Daftar pustaka, memuat semua pustaka yang digunakan dalam penulisan karangan. Daftar pustaka ditulis dalam urutan abjad secara kronologis (urut tahun).

Penulisan pustaka untuk buku dengan urutan; nama pokok (keluarga) dan inisial pengarang, tahun terbit, judul, jilid, edisi, nama penerbit dan tempat terbit. Setiap bagian diakhiri dengan tanda titik.

Penulisan pustaka untuk karangan dalam buku, majalah, surat kabar, proseding atau terbitan lain bukan buku, ditulis dengan urutan; nama pokok dan inisial pengarang, tahun terbit, judul karangan, inisial dan nama editor, judul buku, halaman pertama dan akhir karangan, nama penerbit dan tempat terbit.

Redaksi mempunyai hak untuk mengubah dan memperbaiki ejaan, tata tulis dan bahasa yang dimuat tanpa mengubah esensi.

Naskah yang telah ditulis dan dengan pedoman penulisan jurnal ilmu-ilmu pertanian diterima paling lambat satu bulan sebelum bulan penerbitan, dalam bentuk *hard printing* (cetak printer) dan *soft printing* (file).

Naskah dikirimkan kepada M. _Adlan Larisu, Sekolah Tinggi Penyuluhan (STPP) Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta, Jalan Kusumanegara Nomor 2 Yogyakarta Kode Pos 55167 Telpn (0274) 373479 Faxiinile (0274) -375528. E-Mail : jurnal@stpp.yogyakarta.com